



Manusia Dalam Perspektif Al-Quran

Human From Al-Quran Perspective

Rivaldianslih Lubis^{1*}, Alwizar²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru,
Email : 2249011586@student.uin-suska.ac.id^{1*}, alwizarpba@gmail.com²

Article history :

Received : 29-12-2024

Revised : 31-12-2024

Accepted : 02-01-2025

Published: 04-01-2025

Abstract

This research aims to explore understanding of human nature from the perspective of the Al-Quran through a qualitative approach. Based on a study of the Koranic text, humans are seen as perfect creatures, created by Allah with physical and spiritual elements. In this perspective, humans are equipped with reason and passion which are important factors in carrying out their roles as caliphs and servants of Allah. Qualitative research methods are used to analyze verses from the Koran relating to creation and the purpose of human life, as well as to understand the differences between the views of the Koran and the concept of human nature in Western science. The research results show that according to the Koran, humans have a high position before Allah with a noble goal in life, namely to become caliphs on earth and serve Him. This research also reveals fundamental differences between Islamic views and Western views regarding human nature, especially in spiritual and physical aspects. It is hoped that these findings will provide more insight into the Islamic view of human existence and its relevance in contemporary life.

Keywords : Human, Al-Quran Perspective, Human Nature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang hakikat manusia dalam perspektif Al-Quran melalui pendekatan kualitatif. Berdasarkan kajian teks Al-Quran, manusia dipandang sebagai makhluk yang sempurna, diciptakan oleh Allah dengan unsur jasmani dan rohani. Dalam perspektif ini, manusia dilengkapi dengan akal dan nafsu yang menjadi faktor penting dalam menjalani peran sebagai khalifah dan hamba Allah. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan penciptaan dan tujuan hidup manusia, serta untuk memahami perbedaan pandangan Al-Quran dengan konsep hakikat manusia dalam ilmu pengetahuan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Quran, manusia memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah dengan tujuan hidup yang mulia, yaitu menjadi khalifah di bumi dan mengabdikan kepada-Nya. Penelitian ini juga mengungkapkan perbedaan mendasar antara pandangan Islam dan pandangan Barat mengenai hakikat manusia, khususnya dalam aspek spiritual dan fisik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pandangan Islam terhadap eksistensi manusia dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. .

Kata Kunci : Manusia, Perspektif Al-Quran, Hakikat Manusia



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk istimewa ciptaan Tuhan, yang mempunyai keistimewaan dan tanggung jawab tertentu di muka bumi. Dari sudut pandang Al-Quran, memahami manusia mencakup banyak aspek, mulai dari asal usul dan tujuan penciptaan, hingga hubungan sosial dan spiritual dengan Tuhan dan sesama. Al-Qur'an menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk berbuat baik dan menjalani kehidupan yang bermakna. Konsep fitrah – bahwa setiap orang dilahirkan dalam keadaan suci – merupakan landasan penting untuk memahami perilaku dan pilihan moral manusia. Selain itu, Al-Quran juga membahas tentang tantangan yang dihadapi manusia, seperti godaan nafsu dan pengaruh lingkungan, serta pentingnya petunjuk wahyu dalam mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis. Melalui kajian ini, disertasi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an memandang manusia dan bagaimana pandangan ini berdampak pada kehidupan kita sehari-hari. Memahami prospek Al-Qur'an, ada harapan kita dapat memperkuat pemahaman kita tentang alam, tujuan hidup dan tanggung jawab kita sebagai khalifah di muka bumi.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei perpustakaan dengan pendekatan kualitas, data yang disajikan bersifat deskriptif, dan metode pengumpulan datanya adalah dengan mengumpulkan buku, majalah, dan majalah yang berkaitan dengan topik. adalah. Berdasarkan penelitian ini, peneliti memiliki berbagai karya baik dari buku maupun artikel/majalah terdahulu, artikel/majalah terdahulu yang berhubungan dengan manusia dari sudut pandang Al-Quran, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian ini. Dikumpulkan. Penulis juga mengumpulkan data dengan cara meninjau literatur offline dan online, yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan konten yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik data mining (analisis isi) untuk memilih dan mengorganisasikan data terkait manusia dalam perspektif Al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia Dalam Perspektif Al Quran

Pengertian manusia

Manusia adalah makhluk fisik yang terbuat dari bahan dan bahan organik. Kemudian manusia memperlihatkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan fisik. Selain itu, seperti halnya hewan, manusia mempunyai persepsi indra, namun mereka juga mempunyai kehidupan mental dan intelektual yang pada dasarnya tidak bergantung pada makhluk material apa pun (Islamiyah, 2020). Masyarakat Indonesia mempunyai gambaran tubuh yang mempunyai jiwa dan ruh. Oleh karena itu, dapat dididik dan dikembangkan melalui proses pendidikan terpadu (paradigma alam dan lingkungan hidup). Hanya dalam faktor keturunan atau lingkungan. Semula manusia, termasuk pendapat Iven Al Arabi, memang pantas dianggap sebagai makhluk yang memiliki kemampuan hidup berbeda-beda, karena mereka adalah bagian dari ciptaan Allah Keringat. Dan menerima



solusi. Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk alam (kosmis) yang sangat penting karena mempunyai banyak potensi penting yang menunjang keberadaan dan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Pengertian Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang Allah SWT ciptakan. Hal ini dikarenakan Allah SWT menciptakan manusia dengan akal dan fikiran, berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya.” (QS. at-Tin [95]: 4)

Surah at-Tin diawali dengan sumpah Allah at-Tin (zatun). Maka Allah menjadikan ayat ini sebagai bahan sumpah, dan Allah-lah yang memberinya bentuk yang terbaik. Allah menciptakan tubuh dan kelahiran manusia dengan sempurna, sebagian orang mempunyai cacat fisik namun itu tidak mengubah kenyataan bahwa Allah menciptakan manusia dengan cantik dan sempurna apapun keadaannya (Elizabeth Kristi., 2022). Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah dalam penyebutan manusia yaitu meliputi al-basyar, al-Ins, al-Insan, an-Nas, Bani Adam.

Al-basyar

Secara bahasa berarti fisik manusia. Makna ini disimpulkan dari berbagai uraian al-Basyar. Menurut ABU AL-HUSAIN AHMAD IBNU Faris IBN Zakaria, Multi-Jam-Al-Makisis-Jumat-Al-Luga. Dijelaskannya, semua kata yang terdiri dari tokoh asli BA, Syin, dan Ra' memiliki makna yang jelas dan indah. Dengan demikian, orang yang digambarkan oleh Al-Bashar menekankan gejala-gejala umum yang khusus pada fisik manusia, gejala-gejala yang relatif sama pada semua orang pada umumnya (Abdul Gaffar, 2016).

Al-ins

Al-Ins artinya kebahagiaan, kebaikan dan keharmonisan dan dalam konteks ini manusia adalah hamba dan hamba Allah dengan ketundukan yang utuh. Kata Al-Ins disebutkan sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an yang masing-masing terdiri dari 17 ayat dan 9 huruf. Diantaranya adalah QS. Az-Zariyat: 56; Ar-Rahman: 5; QS. Al-Naziat: 17. Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku. (51:56) Muhammad al-Baqi dalam Jalal ad-Din menjelaskan bahwa al-Ins merupakan homonim dari al-Jin dan an-Nafur. Lebih lanjut Quraisy Shihab mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan jin, manusia adalah makhluk yang tidak kasat mata. Sedangkan jin adalah roh yang tidak kasat mata. Sisi kemanusiaan manusia yang dalam Al-Quran disebut dengan kata al-Ins yang berarti “bukan pembohong” atau “bukan orang biadab”, jelas mengandung makna bahwa manusia yang ins adalah kebalikan dari jin yang menurut aslinya argumen, secara metafisik identik. Pembohong dan orang bebas (M Idris dan Desri Ari Enghariano, 2020). Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam konsep al-ins manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas. bersifat halus dan tidak biadab. Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam “antah berantah” dan alam yang tak terinderakan. Sedangkan manusia jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada.



Al-Insan

Kata Kata “Al-Insan” berasal dari kata “Al-UNS”. Artinya Anda tenang di rumah atau menyatu antara aspek fisik dan mental. Kata ini ditampilkan \ '73 kali di 43 sumber berbeda. 7 Kata al-Insan menegaskan bahwa meskipun manusia masih belum sempurna, namun mereka adalah makhluk yang mempunyai potensi paling maksimal sehingga layak mengemban misi khilafah. Namun keterbatasan manusia tetap diuji oleh kehidupan dan oleh makhluk yang disebut setan, setan, jin, ifrit dan makhluk halus lainnya, yang permintaannya agar manusia selalu ada dimanapun dan kapanpun akan terpenuhi sebelum kematian muncul, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-A‘râf ayat 11-27 (Idris dan Engharian). Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam kajian terhadap manusia, kata bashar digunakan untuk merujuk pada makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan pergi ke pasar. Aspek fisik inilah yang menjelaskan mengapa arti kata Basial mencakup seluruh keturunan Adam.

Al-Nas

Kata al-Nas mempunyai arti bahwa manusia adalah makhluk sosial dan mempunyai sifat suka bergaul. Dalam penuturan Al-Nas, manusia adalah manusia yang tidak dapat melakukan segala sesuatunya sendirian tanpa bantuan orang lain. Tidak peduli dia seorang muslim atau bukan, pengertian al-nas lebih umum dibandingkan dengan al-Insan. Penggunaan al-Nas dalam Al-Qur'an merujuk pada makna peringatan Allah kepada manusia, , seperti:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآئِي تَوْفَكُونَ

“Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?” (QS. Fatir [35]:

Dalam Manusia diingatkan oleh Allah untuk senantiasa mengingat dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya, baik yang berada dalam diri kita sendiri maupun di luar diri kita. Nikmat-nikmat tersebut mencakup segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan kehidupan kita dan diberikan oleh Allah dengan penuh kasih sayang, sebagai bentuk perhatian-Nya kepada makhluk-Nya. Kesadaran akan nikmat ini seharusnya mendorong manusia untuk lebih menghargai, memanfaatkan, dan mensyukurinya dengan sebaik mungkin (Kristi, Alwizar, dan Yusuf, 2019).

Bani Adam

Secara harfiah, lafal bani adalah bentuk jamak dari ibn dan berasal dari kata banawa, yang berarti sesuatu yang berasal dari sesuatu yang lain, seperti anak manusia. Bani juga dapat dikaitkan dengan makna "membangun," sehingga ibn dapat berarti "bangunan," karena ia merupakan hasil dari keberadaan bapak sebagai penyebabnya. Oleh karena itu, bani dapat diartikan sebagai makhluk yang dilahirkan dari sperma seseorang yang sejenis dengannya. Jika dihubungkan dengan lafal Adam, maka bani Adam berarti keturunan Adam, yaitu anak-anak Adam dan generasi berikutnya hingga kini (Abdul Gaffar). Manusia sebagai Bani Adam disebutkan dalam tujuh tempat dalam Al-Qur'an. Ungkapan ini menekankan peringatan kepada manusia agar menjaga nikmat yang telah Allah berikan, seperti kemuliaan, penghidupan di darat dan laut, rezeki, dan kedudukan yang lebih tinggi dibanding makhluk lain (QS. Al-Isra': 70). Selain itu, manusia diingatkan untuk memenuhi janji primordialnya, yaitu tidak menyembah setan dan mengakui Allah sebagai Tuhannya (QS. Yaasiin: 60; QS. Al-A'raaf: 172). Allah juga memberikan pakaian takwa sebagai pelindung yang harus digunakan, terutama ketika menjalankan ibadah di bumi, yang menjadi tempat sujud mereka (QS. Al-A'raaf: 31) (Muhlasin, 2029).



Proses Diciptakannya Manusia

Dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat tiga jenis proses penciptaan manusia. Pertama, penciptaan Adam AS sebagai manusia pertama. Kedua, penciptaan Hawa sebagai manusia kedua. Ketiga, penciptaan keturunan Adam melalui proses reproduksi. Saat menjelaskan penciptaan manusia pertama, Al-Qur'an menggunakan kata mufrad (tunggal), sebagaimana disebutkan dalam QS. Sad/38:71.:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

“*Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Namun saat Allah berbicara tentang reproduksi manusia (anak cucu Adam), maka Allah akan menggunakan bentuk jam’ (flural) sebagaimana yang tertera dalam Q.S. al-Tin/95: 4:*

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara jalannya peristiwa manusia pada umumnya dan jalannya peristiwa Adam pada umumnya. Penciptaan manusia pada umumnya melalui proses dimana Tuhan melibatkan orang lain yaitu ayah dan ibu, maka Tuhan menggunakan kata “selai”, namun dalam penciptaan Adam Tuhan tidak melibatkan orang lain sehingga Tuhan menggunakan kata “selai”. selai", sebagaimana dinyatakan dalam dua ayat di atas. Muhurad. Dari penjelasan di atas kita dapat memahami bahwa manusia merupakan satu kesatuan dari dua unsur dasar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena unsur-unsur bumi, ia tunduk pada kekuatan alam sama seperti makhluk hidup lainnya di bumi. Ia membutuhkan makanan, minuman, hubungan suami-istri, dan lain-lain. Sementara itu, unsur spiritual menyebabkan manusia bangkit dari dimensi kebutuhan duniawi ke dimensi kebutuhan ilahi, meskipun ia tidak bisa lepas dari bumi, karena bumi adalah substansi keberadaan (Abdul Gaffar)

Tujuan Diciptakannya Manusia

Secara historis, manusia dikenal sebagai Bani Adam. Meskipun Al-Qur'an tidak memberikan rincian kronologis tentang waktu dan tempat penciptaan manusia, penjelasan mengenai manusia dengan istilah-istilah seperti basyar, insan, dan nas disampaikan dengan sangat jelas. Penjelasan ini mencakup proses, karakter, dan tujuan penciptaan Nabi Adam AS sebagai manusia pertama, serta proses penciptaan manusia dalam rahim ibu, sebagaimana dijelaskan dalam Surah As-Sajdah (32): 7-9.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali yang bersyukur.*”

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia mula-mula diciptakan dari tanah, kemudian manusia berikutnya juga diciptakan dari zat yang sama namun berwujud sari encer khusus yang biasa disebut semen (Q.S.alFurqan (25): 54). Berdasarkan puisi inilah menurut Harun Yahya termasuk dalam Siamil Al-Kur. “Ada tiga tahapan dalam kehidupan manusia sesuai dengan kejadiannya. Manusia sudah mulai berlatih saat bertemu sperma dan sel telur. Dalam perkembangannya, sel telur sangat cepat membelah dan mendorong. Bayi adalah rahim ibu, melalui tiga tahap embrio, dan dijelaskan dalam surat dari Alsmar (39) (Afrida, 2018). Menurut Basic Human Embryology (dalam



Afrida), buku referensi utama dalam bidang embriologi, kehidupan di dalam rahim terdiri dari tiga tahap utama: *pertama* Pra-embriionik: Tahap ini berlangsung selama dua setengah minggu pertama, di mana zigot menempel pada dinding rahim. Sel-sel kemudian terus berkembang dan membentuk tiga lapisan. *Kedua* Embrionik: Tahap ini berlangsung hingga akhir minggu kedelapan. Pada tahap ini, organ-organ dasar dan sistem tubuh mulai terbentuk dari lapisan-lapisan sel tersebut. *Ketiga* Fetal: Tahap ini dimulai dari minggu kedelapan hingga proses kelahiran. Pada tahap ini, embrio disebut janin, dan perkembangan tubuh serta organ berlangsung hingga bayi siap dilahirkan.

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menggenapi rencana Allah. Demikian pula dalam (Q.S. al-Baqarah (2): 30) (Depag, 2005); “*Ingatlah bagaimana Tuhanmu bersabda kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku ingin menjadi khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau ingin menciptakan di bumi seorang (khalifah) yang akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah, padahal kami selalu memuji-Mu, mengagungkan-Mu, dan menyucikan-Mu?” Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui (Afrida.). Allah menciptakan manusia dengan suatu misi agar manusia menyembah dan tunduk pada hukumhukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah atau dengan sesama manusia (Q.S.al-Dzariyat (51): 56); “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*

Dari misi tersebut, dapat dipahami bahwa tugas utama manusia di dunia adalah beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Allah tidak membutuhkan manusia, tetapi manusia yang membutuhkan Allah. Setiap ciptaan Allah pasti memiliki tujuan dan fungsi, termasuk manusia yang diciptakan sebagai makhluk paling sempurna di bumi. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia secara otomatis menjadi pemimpin (khalifah) di bumi dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya. Sebagai khalifah, manusia bertindak sebagai wakil Allah di bumi, dengan tanggung jawab menjaga dan mengelola dunia ini. Apabila manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka harmoni antara manusia dan alam semesta dapat terpelihara dengan sempurna.

KESIMPULAN

Berdasarkan perspektif Al-Quran dapat disimpulkan bahwa manusia \ adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah, manusia terdiri dari jasmani dan rohani, yang memiliki akal dan nafsu. Manusia diciptakan sebagai khalifah dan untuk mengabdikan kepada Allah. Ilmu barat memandang hakekat manusia adalah sebagai makhluk materi yang dapat dibentuk dan menafikan sang pencipta Islam sangat berbeda memandang hakekat manusia di bandingkan dengan para ilmuan Barat. Islam memandang bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Manusia pertama adalah berasal dari Adam dan Adam diciptakan dari tanah, dan keturunan Adam diciptakan dari air mani yang tujuan penciptaannya adalah sebagai khalifah dan hamba Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, A. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Qisthu*, 16(2), 559786.
- Gaffar, A. (2016). Manusia dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Tafsere*, 4(2).
- Idris, M., & Enghariano, D. A. (2020). Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits*, 1.



- Islamiyah, I. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas). RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), 41-58.
- Kristi, E., Alwizar, A., & Yusuf, K. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 8(1), 115-129.
- Muhlasin, M. (2019). Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. Idarotuna, 1(2), 126-140.